

EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI PADA LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) PROGRAM OTOMOTIF

Samsul Hadi

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

samoto@gmail.com

Abstrak: *Evaluasi Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Program Otomotif DIY.* Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi kurikulum berbasis kompetensi pada LKP program otomotif di DIY dalam hal: (1) dukungan lembaga kursus, (2) relevansi tujuan program kursus dengan kebutuhan peserta didik, (3) kesiapan tenaga pendidik, (4) kesiapan peserta didik, (5) kesiapan sarana prasarana, (6) kesiapan dokumen kurikulum, (7) perencanaan materi pembelajaran, (8) pemanfaatan media pembelajaran, (9) penggunaan metode pembelajaran, (10) penilaian pembelajaran, dan (11) pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL).

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Model evaluasi yang digunakan adalah evaluasi model CIPP (context, input, process, product) dari Stufflebeam. Populasi penelitian terdiri dari pimpinan lembaga kursus, tenaga pendidik, dan peserta didik pada LKP program otomotif di DIY yang sudah terdaftar dan mempunyai Nomor Induk Lembaga Kursus (NILEK). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif dengan bantuan komputer program SPSS 17, dan analisis kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data tiap-tiap komponen variabel. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: (1) dukungan pimpinan lembaga kursus dalam kategori tinggi, (2) relevansi tujuan program dengan kebutuhan peserta didik dalam kategori sangat tinggi, (3) kesiapan tenaga pendidik dalam kategori tinggi, (4) kesiapan peserta didik dalam kategori tinggi, (5) kesiapan sarana prasarana pembelajaran dalam kategori tinggi, (6) kesiapan dokumen kurikulum dalam kategori tinggi, (7) perencanaan materi pembelajaran dalam kategori tinggi, (8) pemanfaatan media pembelajaran dalam kategori sedang, (9) penggunaan metode pembelajaran dalam kategori tinggi, (10) penilaian pembelajaran dalam kategori tinggi, dan (11) pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL) dalam kategori sedang.

Kata kunci: *evaluasi, kurikulum berbasis kompetensi*

THE EVALUATION OF THE IMPLEMENTATION OF COMPETENCY-BASED CURRICULUM IN COURSE AND TRAINING INSTITUTES FOR AUTOMOTIVE PROGRAMS

Abstract: *The Evaluation of the Implementation of Competency-Based Curriculum in Course and Training Institutes for Automotive Programs.* This study aimed to evaluate the implementation of competency-based curriculum in Course and training institutes for automotive programs in YST in terms of (1) the institutes' support, (2) the relevance of the course program objectives to the participants' needs, (3) the instructors' readiness, (4) the participants' readiness, (5) the readiness of the infrastructure and facilities, (6) readiness of the curriculum documents, (7) the learning material planning, (8) the use of learning media, (9) the use of learning methods, (10) the learning assessment, and (11) the achievement of the graduate competence standards. This study was an evaluation study using quantitative and qualitative approaches. The evaluation model was the CIPP (context, input, process, product) by Stufflebeam. The study population consisted of institutes managers, instructors and students at the course and training institute for automotive programs in YST registered and having Nomor Induk Lembaga Kursus (NILEK). The data were analyzed using the descriptive statistic analysis techniques with the SPSS 17 program and the qualitative analysis to describe and interpret the data from each variable component. The results of the study show that (1) the institutes' support is in a high

category, (2) the relevance of the courses programme objectives to the participants' needs is in a very high category, (3) the instructors' readiness is in a high category; (4) the participants' readiness is in a high category, (5) the readiness of the infrastructure and facilities, (6) readiness of the curriculum documents is in a high category; (7) the learning material planning is in a high category, (8) the use of learning media is in a medium category, (9) the use of learning methods is in a high category, (10) the learning assessment is in a high category, and (11) the achievement of the graduate competence standards is in a middle category.

Keywords: *evaluation, Competency-Based Curriculum*

PENDAHULUAN

Kebutuhan masyarakat akan pendidikan nonformal (PNF) terus mengalami peningkatan. Banyak faktor yang mendorong terjadinya peningkatan kebutuhan PNF dalam kehidupan masyarakat. Perubahan masyarakat yang sangat cepat menyebabkan hasil pendidikan yang diperoleh di sekolah (pendidikan formal) menjadi tidak sesuai lagi atau tertinggal dari tuntutan baru dalam dunia kerja. Ilmu pengetahuan dan atau ketrampilan yang didapatkan dari sekolah cepat menjadi usang dan kurang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah baru dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan Muhaimin Iskandar, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi mengatakan, kesempatan kerja yang ada tidak dapat diisi oleh pencari kerja atau lulusan sekolah. Kondisi ini dapat terjadi karena ketidaksesuaian kompetensi atau bahkan tidak memiliki kompetensi sama sekali, padahal pasar kerja membutuhkan angkatan kerja atau lulusan sekolah yang memiliki kompetensi tertentu. Pengangguran lulusan SMA, Diploma (D1, D2, D3), dan S1 meningkat masing-masing 0,19%, 2,45%, dan 0,49%. Pengangguran lulusan SMU mencapai 14,5%, SMK 14,9%, Diploma 13,66%, dan

Sarjana 13,08% (Kedaulatan Rakyat, 4 Januari 2009).

Penyelenggaran kurikulum berbasis kompetensi di Lembaga Kursus dan Ketrampilan (LKP), merupakan bagian dari proses pendidikan nonformal untuk meningkatkan kualitas dan produktifitas sumber daya manusia. Implementasi kurikulum berbasis kompetensi ini merupakan penjabaran dari amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peningkatan mutu penyelenggaraan dan mutu lulusan kursus ada di bawah tanggung jawab sub Direktorat Mutu Kursus, Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan (Dir.Binsuskel). Program-program yang dikembangkan pada Sub Direktorat Mutu Kursus adalah: (1) pengembangan kurikulum kursus berbasis kompetensi; (2) pengembangan bahan ajar/modul kursus; (3) pengembangan norma penjaminan mutu kompetensi lulusan; (4) pengembangan bank soal ujian nasional; (5) pengembangan lembaga sertifikasi profesi (LSK); (6) pengembangan tempat uji kompetensi (TUK); dan (7) peningkatan ka[asitan LSK dan TUK.

Sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal yang menyiapkan tenaga kerja, LKP

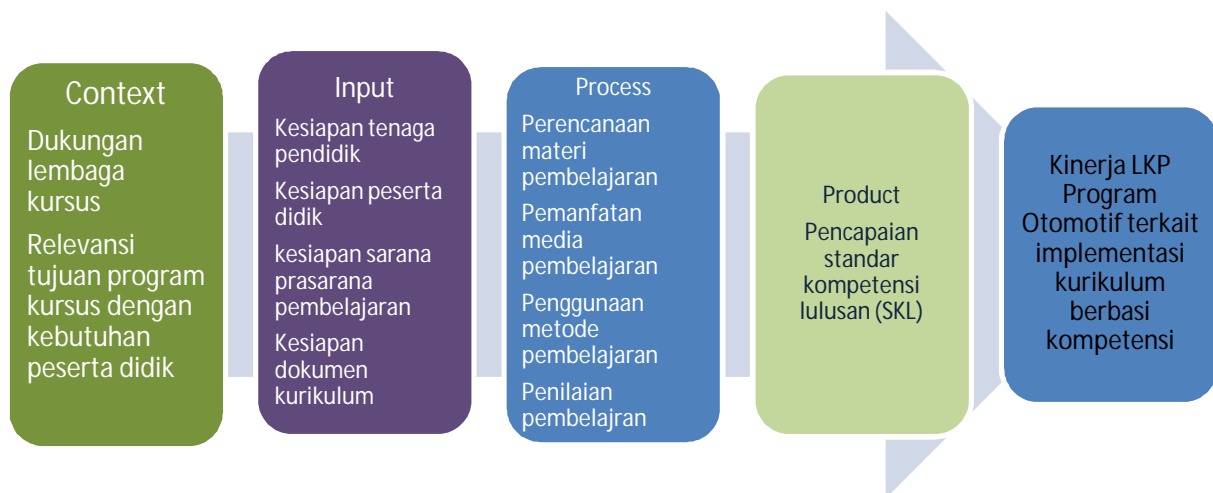
dituntut mampu menghasilkan lulusan sebagaimana yang diharapkan oleh dunia kerja. Dunia kerja membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya, memiliki daya adaptasi dan daya saing yang tinggi. Atas dasar itu, LKP perlu terus menerus meningkatkan mutu kinerjanya sehingga harapan masyarakat terutama dunia kerja tersebut dapat terpenuhi. Pengembangan pembelajaran kursus dan ketrampilan dapat dilakukan dengan pengembangan kurikulumnya.

Mengingat kondisi LKP bervariasi, baik dilihat dari jenis program kursus, fasilitas, sumber daya manusianya, maka perlu dilakukan studi untuk mengetahui proses implementasi kurikulum berbasis kompetensi di LKP. Evaluasi ini mencakup evaluasi besarnya dukungan dari pimpinan lembaga kursus,

relevansi tujuan program dengan kebutuhan peserta didik, kesiapan dokumen kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, kesiapan tenaga pendidik, kesiapan peserta didik, pelaksanaan proses pembelajaran, dan pencapaian standar kompetensi lulusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat evaluatif dengan menerapkan model CIPP (*context, input, process, product*). Penelitian ini dilaksanakan di LKP program otomotif DIY di empat (4) tempat yaitu Kabupaten Sleman, Kota Madya Yogyakarta, Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunung Kidul. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Desain penelitiannya sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah pimpinan lembaga kursus 4 orang, tenaga pendidik 7 orang, dan peserta didik 52 orang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan penyajian hasil penelitian secara deskriptif dalam bentuk angka-angka melalui analisis statistik dan

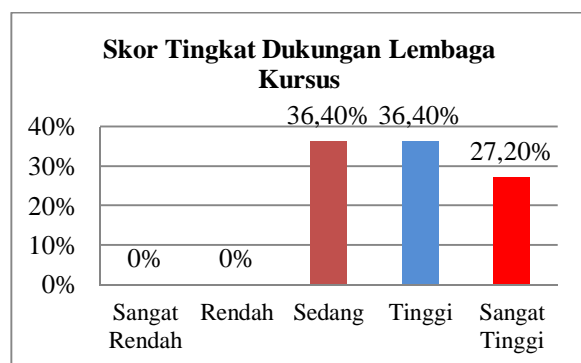
kualitatif. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini digunakan dengan pertimbangan agar mendapatkan pemahaman dan penafsiran yang menyeluruh mengenai implementasi kurikulum berbasis kompetensi pada LKP program otomotif di DIY, sehingga didapatkan hasil evaluasi yang komprehensif.

HASIL PENELITIAN

Evaluasi implementasi kurikulum berbasis kompetensi dideskripsikan dan dianalisis dalam komponen sebagai berikut: (1) dukungan lembaga kursus; (2) relevansi tujuan program dengan kebutuhan peserta didik; (3) kesiapan tenaga pendidik; (4) kesiapan peserta didik; (5) kesiapan sarana prasarana pembelajaran; (6) kesiapan dokumen kurikulum; (7) perencanaan materi pembelajaran; (8) pemanfaatan media pembelajaran; (9) penggunaan metode pembelajaran; (10) penilaian pembelajaran; dan (11) pencapaian standar kompetensi lulusan.

Dukungan Lembaga Kursus

Tingkat dukungan lembaga dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 2, di mana dari keseluruhan responden yaitu sejumlah 11 responden, 4 responden (36,4%) kategori sedang, 4 responden (36,4%) kategori tinggi dan selebihnya sebanyak 3 responden (27,3%) berpendapat termasuk dalam kategori sangat tinggi. Nilai rerata (M) yaitu sebesar 66,09 termasuk dalam kriteria tinggi. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa tingkat dukungan lembaga pada keempat LKP adalah tinggi.



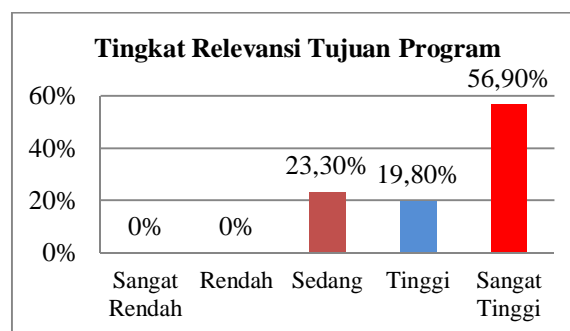
Gambar 2. Dukungan Lembaga Kursus

Tabel 1. Distribusi Skor Tingkat Dukungan Lembaga

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Skor
$17 \leq S \leq 30$	0	0	Sangat Rendah
$31 \leq S \leq 44$	0	0	Rendah
$45 \leq S \leq 58$	4	36,40	Sedang
$59 \leq S \leq 72$	4	36,40	Tinggi
$73 \leq S \leq 85$	3	27,20	Sangat Tinggi
Total	11	100,00	

Relevansi Tujuan Program dengan Kebutuhan Peserta Didik

Tingkat pencapaian relevansi tujuan program kursus dengan kebutuhan peserta didik dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 3, di mana dari keseluruhan responden yaitu sejumlah 56, sejumlah 13 responden (23,3%) berpendapat bahwa tingkat relevansi tujuan program dengan kebutuhan peserta didik termasuk dalam kategori sedang, 11 responden (19,8%) kategori tinggi dan selebihnya sebanyak 32 responden (56,9%) berpendapat termasuk dalam kategori sangat tinggi. Nilai rerata (M) yaitu sebesar 20,23 termasuk dalam kriteria sangat tinggi ini dicapai oleh 56,9% responden. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa tingkat relevansi tujuan program dengan kebutuhan peserta didik pada keempat LKP program otomotif adalah sangat tinggi.



Gambar 3. Diagram Tingkat Relevansi Tujuan

Tabel 2. Tingkat Relevansi Tujuan Program

Interval Nilai	Frekuensi	Prosentase (%)	Kategori Skor
$5 \leq S \leq 8$	0	0	Sangat Rendah
$9 \leq S \leq 12$	0	0	Rendah
$13 \leq S \leq 16$	13	23,3	Sedang
$17 \leq S \leq 20$	11	19,8	Tinggi
$21 \leq S \leq 25$	32	56,9	Sangat Tinggi
Total	56	100,00	

Kesiapan Tenaga Pendidik

Data kesiapan tenaga pendidik dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi di LKP program otomotif bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan usia tenaga pendidik. Usia tenaga pendidik dapat dilihat pada Tabel 3, di mana dari keseluruhan responden yaitu sejumlah 7 responden, sejumlah 5 responden (71,4%) berusia 30 – 34 tahun, dan sisa 2 responden (28,6%) berusia 45 – 49 tahun.

Tabel 3. TDistribusi Frekuensi Usia Tenaga Pendidik

Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
30-34 Tahun	5	71,4
45-49 Tahun	2	28,6
Total	7	100,0

Latar belakang pendidikan tenaga pendidik dapat dilihat pada Tabel 4, di mana dari keseluruhan responden yaitu sejumlah 7 responden, sejumlah 1 responden (14,3%) berpendidikan SLTA, 1 responden (14,3%) berpendidikan Akademi (diploma) dan selebihnya 5 responden (71,4%) berpendidikan sarjana.

Tabel 4. Latar Belakang Pendidikan Tenaga Pendidik

Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
SLTA	1	14,3
Akademik	1	14,3
Sarjana	5	71,4
Total	7	100,0

Kesiapan Peserta Didik

Data kesiapan peserta didik dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi di LKP program otomotif bertujuan untuk menjangkau informasi tentang usia peserta didik, latar belakang pendidikan, dan pemahaman tentang kurikulum berbasis kompetensi. Usia peserta didik dapat dilihat pada Tabel 5, di mana dari keseluruhan responden yaitu sejumlah 52 responden, sejumlah 21 responden (40,4%) berusia 16 – 20 tahun, 15 responden (28,8%) berusia 21 – 25 tahun, 9 responden (17,3%) berusia 26 – 30 tahun, 6 responden (11,5%) berusia 31 – 35 tahun, dan sisanya 1 responden (1,9%) berusia 36 – 40 tahun. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa usia peserta didik masih dalam kategori usia produktif.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Usia Peserta Didik

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
16 - 20	21	40,4
21 - 25	15	28,8
26 - 30	9	17,3
31 - 35	6	11,5
36 – 40	1	1,9
Total	52	100,0

Latar belakang pendidikan peserta didik dapat dilihat pada Tabel 6, di mana dari

keseluruhan responden yaitu sejumlah 52 responden, sejumlah 8 responden (15,4%) berpendidikan SMP, dan sisanya 44 responden (84,6%) berpendidikan SLTA.

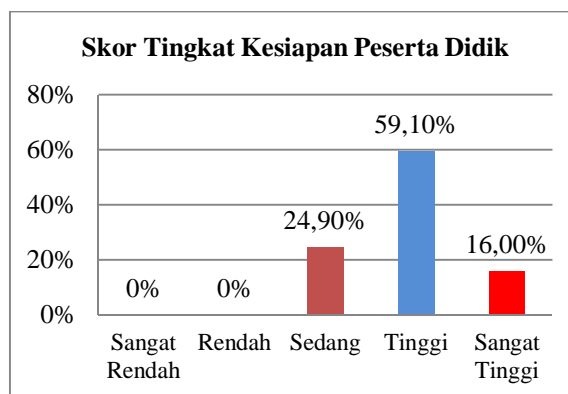
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pendidikan Peserta Didik

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMP	8	15,4
SLTA	44	84,6
Total	52	100,0

Tingkat kesiapan peserta didik dilihat dari pemahaman terkait implementasi kurikulum dapat dilihat pada Tabel 7 dan Gambar 4, di mana dari keseluruhan responden yaitu sejumlah 56 responden, sejumlah 14 responden (24,9%) berpendapat bahwa tingkat kesiapan peserta didik dalam kategori sedang, 33 responden (59,1%) termasuk dalam kategori tinggi dan 9 responden (16%) berpendapat termasuk dalam kategori sangat tinggi. Nilai rerata mean (M) adalah 17,88. Dengan demikian maka secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat kesiapan peserta didik dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi di keempat LKP program otomotif adalah tinggi.

Tabel 7. Tingkat Kesiapan Peserta Didik

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kriteria Skor
$5 \leq S \leq 8$	0	0	Sangat Rendah
$9 \leq S \leq 12$	0	0	Rendah
$13 \leq S \leq 16$	14	24,9	Sedang
$17 \leq S \leq 20$	33	59,1	Tinggi
$21 \leq S \leq 25$	9	16,0	Sangat Tinggi
Total	56	100,0	



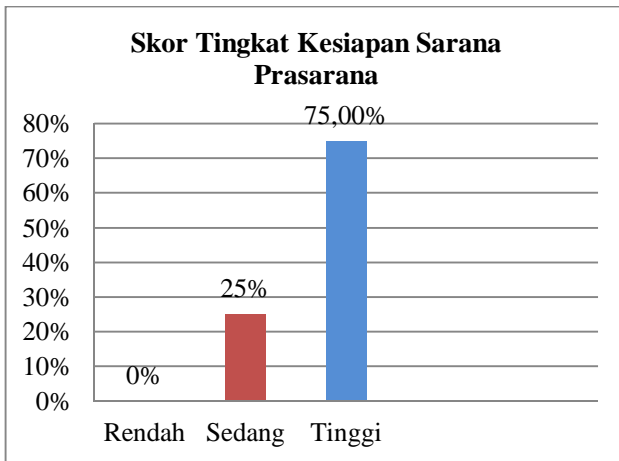
Gambar 4. Diagram Tingkat Kesiapan Peserta Didik

Kesiapan Sarana Prasarana

Data kesiapan sarana prasarana dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi di LKP program otomotif bertujuan untuk mendapatkan informasi fasilitas pembelajaran teori dan praktik. Tingkat kesiapan sarana prasarana dapat dilihat pada Tabel 8 dan Gambar 5, di mana dari data keseluruhan, sejumlah 1 responden (25%) menyatakan bahwa tingkat kesiapan sarana prasarana pada keempat LKP termasuk dalam kategori sedang, dan selebihnya sebanyak 3 responden (75%) berpendapat termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 8. Distribusi Skor Tingkat Kesiapan Sarana Prasarana

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kriteria a Skor
$81 \leq S \leq 134$	0	0	Rendah
$135 \leq S \leq 188$	1	25,0	Sedang
$189 \leq S \leq 243$	3	75,0	Tinggi
Total	4	100,0	



Gambar 5. Diagram Tingkat Kesiapan Sarana Prasarana

Kesiapan Dokumen Kurikulum

Pencapaian kesiapan dokumen kurikulum dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini, di mana dari data keseluruhan, sejumlah 2 responden mendapatkan skor 12 (60%), 1 responden mendapatkan skor 14 (70%), dan 1 responden mendapatkan skor 16 (80%).

Tabel 9. Skor Nilai Pencapaian Kesiapan Dokumen Kurikulum

Lembaga	Skor Nilai	Prosentase Pencapaian
Lembaga 1	12	60%
Lembaga 2	12	60%
Lembaga 3	14	70%
Lembaga 4	16	80%
Rata-Rata	13,50	67,5%

Nilai rerata (M) yaitu sebesar 13,50 (67,5%) termasuk dalam kriteria tinggi. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesiapan dokumen kurikulum pada keempat LKP program otomotif adalah tinggi.

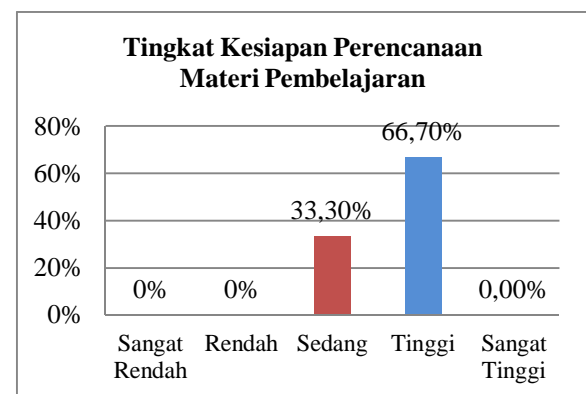
Kesiapan Perencanaan Materi Pembelajaran

Kesiapan materi pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 10 dan Gambar 6, di mana

dari keseluruhan responden yaitu sejumlah 63, 21 responden (33,3%) berpendapat bahwa tingkat kesiapan perencanaan materi pembelajaran dalam kategori sedang, dan selebihnya sebanyak 42 responden (66,7%) berpendapat termasuk dalam kategori tinggi. Nilai rerata (M) kesiapan perencanaan materi pembelajaran yaitu sebesar 17,38 (kriteria tinggi) dan kriteria tinggi ini dicapai oleh 66,7% responden. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesiapan perencanaan materi pembelajaran terkait implementasi kurikulum berbasis kompetensi pada keempat LKP adalah tinggi.

Tabel 10. Distribusi Tingkat Kesiapan Perencanaan Materi Pembelajaran

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kriteria Skor
$5 \leq S \leq 8$	0	0	Sangat Rendah
$9 \leq S \leq 12$	0	0	Rendah
$13 \leq S \leq 16$	21	33,3	Sedang
$17 \leq S \leq 20$	42	66,7	Tinggi
$21 \leq S \leq 25$	0	0	Sangat Tinggi
Total	63	100,0	



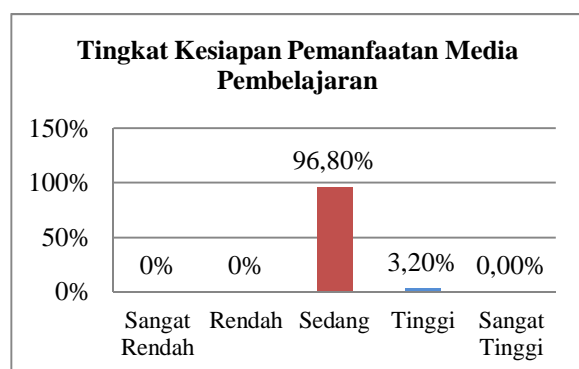
Gambar 6. Diagram Skor Tingkat Kesiapan Perencanaan Materi Pembelajaran

Pemanfaatan Media Pembelajaran

Distribusi frekuensi tingkat kesiapan pemanfaatan media pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 11 dan Gambar 6, di mana dari keseluruhan responden yaitu sejumlah 63, sejumlah 61 responden (96,8%) berpendapat bahwa tingkat kesiapan pemanfaatan media pembelajaran termasuk dalam kategori sedang, dan sisanya sebanyak 2 responden (3,2%) berpendapat termasuk dalam kategori tinggi. Nilai rerata (M) 29,17 termasuk dalam kriteria sedang dan kriteria sedang ini dicapai oleh 96,8% responden. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa tingkat pemanfaatan media pembelajaran terkait implementasi kurikulum berbasis kompetensi pada keempat LKP program otomotif adalah sedang.

Tabel 11. Distribusi Tingkat Pemanfaatan Media Pembelajaran

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kriteria Skor
$8 \leq S \leq 17$	0	0	Sangat Rendah
$18 \leq S \leq 25$	0	0	Rendah
$26 \leq S \leq 33$	61	96,8	Sedang
$34 \leq S \leq 41$	2	3,2	Tinggi
$42 \leq S \leq 50$	0	0	Sangat Tinggi
Total	63	100,0	



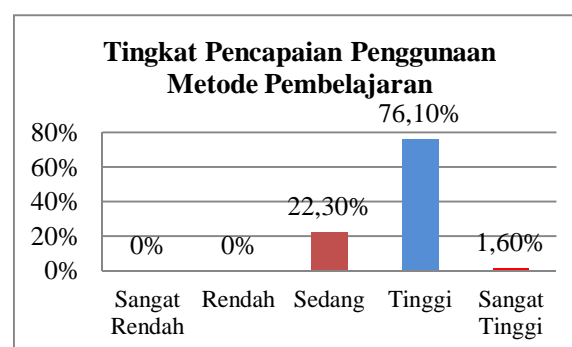
Gambar 7. Diagram Tingkat Kesiapan Pemanfaatan Media Pembelajaran

Penggunaan Metode Pembelajaran

Tingkat pencapaian kesiapan penggunaan metode pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 12 dan Gambar 8, di mana dari keseluruhan responden yaitu sejumlah 63, sejumlah 14 responden (22,3%) berpendapat bahwa tingkat kesiapan penggunaan metode pembelajaran termasuk dalam kategori sedang, 48 responden (76,1%) berpendapat termasuk dalam kategori tinggi dan sisanya 1 responden (1,6%) berpendapat termasuk dalam kategori sangat tinggi. Nilai rata-rata (M) adalah 35,71 (kriteria tinggi) dan kriteria tinggi ini dicapai oleh 76,2% responden. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa tingkat penggunaan metode pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi pada keempat LKP program otomotif adalah tinggi.

Tabel 12. Distribusi Tingkat Penggunaan Metode Pembelajaran

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kriteria Skor
$8 \leq S \leq 17$	0	0	Sangat Rendah
$18 \leq S \leq 25$	0	0	Rendah
$26 \leq S \leq 33$	14	22,3	Sedang
$34 \leq S \leq 41$	48	76,1	Tinggi
$42 \leq S \leq 50$	1	1,6	Sangat Tinggi
Total	63	100,0	



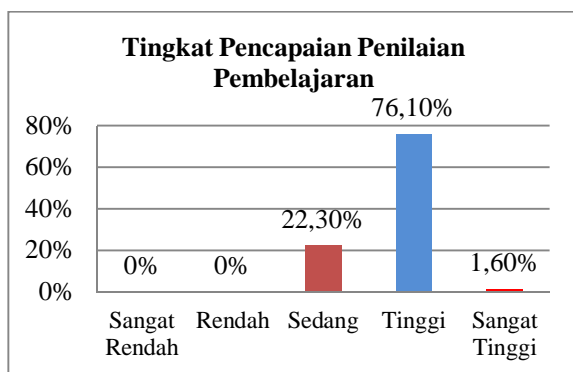
Gambar 8. Diagram Skor Tingkat Pencapaian Penggunaan Metode Pembelajaran

Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 13 dan Gambar 9, di mana dari keseluruhan responden yaitu sejumlah 11, sejumlah 10 responden (90,9%) berpendapat bahwa tingkat penilaian pembelajaran termasuk dalam kategori tinggi, dan selebihnya sebanyak 1 responden (9,1%) berpendapat termasuk dalam kategori sangat tinggi. Nilai rata-rata (M) adalah 18,27 (kriteria tinggi) dan kriteria tinggi ini dicapai oleh 90,9% responden. Dengan demikian maka secara umum dapat dikatakan bahwa penilaian pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi pada keempat LKP program otomotif adalah tinggi.

Tabel 13. Distribusi Tingkat Pencapaian Penilaian Pembelajaran

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kriteria Skor
$5 \leq S \leq 8$	0	0	Sangat Rendah
$9 \leq S \leq 12$	0	0	Rendah
$13 \leq S \leq 16$	0	0	Sedang
$17 \leq S \leq 20$	10	90,9	Tinggi
$21 \leq S \leq 25$	1	9,1	Sangat Tinggi
Total	11	100,0	



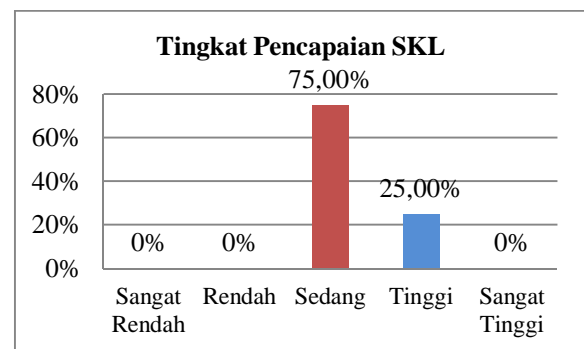
Gambar 9. Diagram Skor Tingkat Pencapaian Penilaian Pembelajaran

Pencapaian Standar Kompetensi Iuluan (SKL)

Pencapaian standar kompetensi Iuluan (SKL) dapat dilihat pada Tabel 14 dan Gambar 10, di mana dari keseluruhan responden yaitu sejumlah 4, sejumlah 3 responden (75%) berpendapat bahwa tingkat pencapaian SKL terkait implementasi kurikulum berbasis kompetensi pada keempat LKP program otomotif termasuk dalam kategori sedang, dan selebihnya sebanyak 1 responden (25%) berpendapat termasuk dalam kategori tinggi. Nilai rata-rata (M) adalah 16,50 (kriteria sedang) dan kriteria sedang ini dicapai oleh 75% responden. Pencapaian SKL terkait implementasi kurikulum berbasis kompetensi pada keempat LKP program otomotif adalah sedang.

Tabel 14. Distribusi Pencapaian SKL

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kriteria Skor
$5 \leq S \leq 8$	0	0	Sangat Rendah
$9 \leq S \leq 12$	0	0	Rendah
$13 \leq S \leq 16$	3	75,0	Sedang
$17 \leq S \leq 20$	1	25,0	Tinggi
$21 \leq S \leq 25$	0	0	Sangat Tinggi
Total	4	100,0	



Gambar 10. Diagram Skor Tingkat Pencapaian SKL

PEMBAHASAN

Dukungan lembaga kursus dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi memegang peran yang sangat penting. Dukungan lembaga mempengaruhi suasana akademik satuan pendidikan. Tanpa dukungan positif dari lembaga akan sangat sulit untuk mencapai keberhasilan implementasi kurikulum berbasis kompetensi. Dukungan lembaga kursus terkait implementasi kurikulum berbasis kompetensi diantaranya adalah: sosialisasi pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, pengiriman tenaga pendidik untuk mengikuti workshop yang terkait dengan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, penyelenggaraan workshop untuk menyusun kurikulum berbasis kompetensi, penyusunan struktur kurikulum, penyusunan kalender akademik, penyusunan silabus, penyusunan RPP, dan penyediaan sarana prasarana pembelajaran. Lembaga kursus meyakini bahwa kurikulum berbasis ini sangat cocok dengan program kursus yang diselenggarakan, hanya saja pelaksanaan masih sebatas kemampuan yang ada, terkait dengan fasilitas belajar dan tenaga pendidik yang dimiliki.

Hasil analisis data membuktikan bahwa dukungan lembaga keempat LKP program otomotif di Yogyakarta termasuk dalam kategori tinggi dengan pencapaian skor rata-rata 66,09. Dengan kategori tinggi ini menunjukkan bahwa lembaga kursus memiliki kepedulian yang tinggi dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan program pemerintah khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal.

Tujuan program kursus merupakan acuan untuk mencapai kualifikasi kompetensi yang nantinya dimiliki oleh setiap lulusan. Setiap lembaga kursus memiliki dan menentukan tujuan program kursus. Relevansi tujuan program dengan kebutuhan peserta didik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: animo masyarakat untuk mengikuti program kursus otomotif, kesesuaian mata diklat (materi kursus) dengan kebutuhan peserta didik, dan manfaat pelatihan kursus bagi peserta didik.

Hasil analisis data membuktikan bahwa relevansi tujuan program dengan kebutuhan peserta didik pada keempat LKP program otomotif di Yogyakarta dalam kategori sangat tinggi dengan pencapaian skor rata-rata 21,20. Dengan kategori sangat tinggi ini membuktikan bahwa tujuan program kursus otomotif ini sangat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Tenaga pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Menjadi tenaga pendidik kursus dan pelatihan yang profesional harus memiliki kualifikasi dan kompetensi minimal yang dipersyaratkan. Persyaratan tenaga pendidik mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah atau standar yang ditetapkan oleh lembaga kursus.

Latar belakang pendidikan tenaga pendidik 71,4% berpendidikan sarjana dengan kompetensi otomotif. Kondisi ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan kompetensi yang dimiliki tenaga pendidik telah sesuai dengan program keahlian yang

diampunya. Selain itu 71,4% tenaga pendidik berusia 30 – 34 tahun, ini merupakan usia produktif.

Hasil analisis data membuktikan bahwa kesiapan tenaga pendidik pada keempat LKP program otomotif di Yogyakarta dalam kategori tinggi dengan pencapaian skor rata-rata 18. Kesiapan tenaga pendidik ini meliputi: kesesuaian kompetensi tenaga pendidik, kualifikasi tenaga pendidik, usia produktif tenaga pendidik, dan kesesuaian latar belakang pendidikan tenaga pendidik dengan program keahliannya. Dengan kategori tinggi ini membuktikan bahwa tenaga pendidik program keahlian otomotif telah siap dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi.

Peserta didik yang mengikuti program pelatihan otomotif merupakan warga belajar yang usianya tidak dibatasi, tidak dibedakan jenis kelamin dan jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan proses belajar yang efektif. Alasan peserta didik yang mengikuti program kursus dan pelatihan yaitu ingin memperoleh pendidikan ketrampilan yang dapat ditempuh dalam waktu singkat serta hasilnya dapat segera langsung dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Latar belakang pendidikan peserta didik 40,4% berusia 16 – 20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia peserta didik adalah usia produktif. Latar belakang pendidikan peserta didik 84,6% lulusan SLTA. Dilihat dari kondisi usia dan latar belakang pendidikan peserta didik sangat mendukung terhadap pelaksanaan pembelajaran otomotif berbasis kompetensi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kesiapan peserta didik pada keempat LKP program otomotif di Yogyakarta dalam kategori tinggi dengan pencapaian skor rata-rata 18,47. Kesiapan peserta didik ini meliputi: usia produktif peserta didik, kesesuaian latar belakang pendidikan peserta didik dengan program kursus yang diikutinya, dan motivasi peserta didik dalam mengikuti kursus dan pelatihan. Dengan kategori tinggi ini membuktikan bahwa peserta didik program keahlian otomotif telah siap dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi.

Setiap lembaga kursus diwajibkan untuk memiliki sarana prasarana pembelajaran. Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan sarana prasarana yang dimiliki lembaga kursus yang digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran teori dan praktik. Kelengkapan sarana prasarana pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis program kursus dan pelatihan yang diselenggarakan. Standar sarana prasarana pembelajaran telah ditetapkan oleh BSNP-PNFI. Sarana prasarana pembelajaran program kursus dan pelatihan otomotif sepeda motor diantaranya adalah: prasarana pendidikan yang meliputi: ruang belajar teori, ruang belajar praktik, ruang perpustakaan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang pimpinan; peralatan dan perlengkapan praktik mesin; peralatan dan perlengkapan praktik chasis; peralatan dan perlengkapan praktik kelistrikan.

Hasil analisis data membuktikan bahwa kesiapan sarana prasarana pembelajaran pada keempat LKP program otomotif di Yogyakarta dalam kategori tinggi dengan pencapaian skor

rata-rata 199,25. Dengan kategori tinggi ini membuktikan bahwa sarana prasarana di LKP program otomotif telah siap dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi.

Dokumen kurikulum yang merupakan seperangkat dokumen yang terkait dengan implementasi kurikulum berbasis kompetensi. LKP sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan nonformal dalam bentuk kursus disyaratkan untuk menggunakan kurikulum berbasis kompetensi. Dokumen-dokumen yang diperlukan dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi didasarkan pada ketentuan yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan Nonformal (BSNP-PNF).

Kompetensi-kompetensi yang ada di kurikulum program kursus sepeda motor dari beberapa lembaga kursus hampir sama meliputi: (1) kompetensi perawatan mesin sepeda motor; (2) kompetensi perbaikan kelistrikan sepeda motor; (3) kompetensi tun-up sepeda motor; (4) kompetensi over haul sepeda motor. Namun demikian ada salah satu lembaga yang menambah kompetensi spesial yaitu kompetensi perawatan sistem injeksi sepeda motor.

Acuan yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum di lembaga kursus adalah: (1) Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) untuk bidang roda dua (sepeda motor); (2) perkembangan teknologi yang ada di masyarakat, misalnya: perkembangan sepeda motor matic dan perkembangan sepeda motor injeksi; (3) uji kompetensi.

Peninjauan kurikulum yang dilakukan lembaga kursus kalau dihitung sejak berdirinya

lembaga kursus agak sulit, karena tidak semua terdokumentasi dengan baik. Namun demikian setiap tahun lembaga kursus melakukan peninjauan kembali kurikulumnya, hal ini terkait dengan perkembangan teknologi dan kemampuan lembaga untuk lebih meningkatkan dan menambah fasilitas pembelajaran.

Acuan yang digunakan untuk menyusun silabus adalah SKKNI bidang otomotif roda dua. SKKNI bidang otomotif roda dua telah menerbitkan dokumen silabus untuk masing-masing unit kompetensi, lembaga kursus atau tenaga pendidik diperkenankan untuk mengembangkannya.

Hasil analisis data membuktikan bahwa kesiapan dokumen kurikulum pada keempat LKP program otomotif di Yogyakarta dalam kategori tinggi dengan pencapaian skor rata-rata 13,50. Dengan kategori tinggi ini membuktikan bahwa dokumen kurikulum di empat LKP program otomotif telah siap dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi.

Perencanaan materi pembelajaran merupakan persiapan-persiapan yang dilakukan oleh tenaga pendidik sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. Perencanaan materi pembelajaran ini meliputi: peran serta tenaga pendidik dalam penyusunan silabus, keterkaitan standar kompetensi pada silabus dengan standar kompetensi lulusan, peran serta tenaga pendidik dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan peran serta tenaga pendidik dalam pembuatan modul. Perencanaan materi pembelajaran selalu mengacu pada kompetensi-kompetensi yang ada pada SKKNI bidang otomotif roda dua. Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran disiapkan sejak dari awal dan menyatu dengan modul yang telah dibuat. RPP disusun oleh tenaga pendidik. Modul sudah ada dari Dinas pendidikan, tenaga pendidik tinggal mengembangkan dari modul yang sudah ada.

Hasil analisis data membuktikan bahwa kesiapan perencanaan materi pembelajaran pada keempat LKP program otomotif di Yogyakarta dalam kategori tinggi dengan pencapaian skor rata-rata 17,38. Dengan kategori tinggi ini membuktikan bahwa kesiapan perencanaan materi pembelajaran di LKP program otomotif telah siap dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi.

Pemanfaatan media pembelajaran merupakan pemakaian dari sarana prasarana pembelajaran diantaranya: penggunaan silabus oleh tenaga pendidik pada setiap mata diklat, penggunaan RPP oleh tenaga pendidik pada setiap pertemuan, penggunaan pre test diawal pembelajaran, pemanfaatan sarana prasarana praktik mesin, chasis, kelistrikan, pemanfaatan bahan praktik, pemanfaatan lembar kerja, pemanfaatan internet dalam pembelajaran, dan pemanfaatan LCD dalam pembelajaran.

Sarana prasarana praktik yang terkait dengan kompetensi telah digunakan, namun demikian penekanan penggunaan sarana prasarana praktik sangat tergantung kemampuan tenaga pendidik dan fasilitas praktik yang dimiliki lembaga kursus. Bahan praktik yang akan digunakan untuk pembelajaran praktik menyesuaikan kebutuhan saat praktik berlangsung, misalnya: bensin, oli, perpak, kabel-kabel dll. Selain itu lembar kerja atau *jobsheet* selalu tersedia, namun demikian

komunikasi tenaga pendidik dengan peserta didik yang lebih diutamakan mengingat bervariasinya kemampuan peserta didik. Pemanfaatan media internet dalam pembelajaran belum maksimal, hanya sebatas saran untuk mengakses artinya tenaga pendidik/lembaga belum menyediakan internet untuk pembelajaran. LCD juga belum digunakan untuk pembelajaran.

Hasil analisis data membuktikan bahwa pemanfaatan media pembelajaran pada keempat LKP program otomotif di Yogyakarta dalam kategori sedang dengan pencapaian skor rata-rata 29,17. Dengan kategori sedang ini membuktikan bahwa pemanfaatan media pembelajaran di LKP program otomotif dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi perlu ditingkatkan lagi.

Metode pembelajaran merupakan strategi dalam melaksanakan pembelajaran agar efektif dan efisien. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, praktik dan magang kerja. Komunikasi yang digunakan adalah komunikasi dua arah antara tenaga pendidik dengan masing-masing peserta didik (individual), komunikasi ini sangat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi yang diberikan, komunikasi model ini sangat mungkin dilaksanakan karena jumlah peserta yang terbatas. Pembelajaran kontekstual yang digunakan di empat lembaga kursus ini adalah dengan membawa peserta didik untuk magang di tempat kerja (bengkel sepeda motor). Selain itu pada waktu pembelajaran praktik berlangsung peserta didik dipersilahkan untuk

membawa sepeda motor yang bermasalah dan kemudian diperbaiki bersama-sama.

Hasil analisis data membuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran pada keempat LKP program otomotif di Yogyakarta dalam kategori tinggi dengan pencapaian skor rata-rata 35,71. Penilaian dari penggunaan metode pembelajaran ini meliputi: penggunaan berbagai metode pembelajaran, komunikasi dua arah antara tenaga pendidik dengan peserta didik, pembelajaran dilakukan untuk pengembangan kompetensi, penggunaan pembelajaran tuntas, pelaksanaan program remedial, pelaksanaan pembelajaran dengan modul, pelaksanaan pembelajaran individual, pelaksanaan pembelajaran pemecahan masalah, kesuaian pembelajaran praktik dengan teori.

Penilaian pembelajaran merupakan penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Penilaian hasil pembelajaran berdasarkan standar BAN PNF adalah penilaian formatif (penilaian harian) dan sumatif (penilaian akhir masa kursus). Sedangkan standar pencapaian penilaian hasil belajar kursus menjadi kebijakan pada masing-masing LKP. Pelaksanaan tes formatif tidak semua lembaga kursus melaksanakannya. Penilaian kemajuan belajar peserta didik secara individual dapat dilaksanakan di lembaga kursus. Hal ini dikarenakan jumlah peserta didik di lembaga kursus terbatas maka penilaian kemajuan belajar peserta didik secara individu sangat mungkin dilakukan, penilaian dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung peserta didik oleh tenaga pendidik dalam menguasai setiap kompetensi yang diajarkan.

Hasil analisis data membuktikan bahwa penilaian pembelajaran pada keempat LKP program otomotif di Yogyakarta dalam kategori tinggi dengan pencapaian skor rata-rata 18,27. Penilaian pembelajaran ini meliputi: penggunaan test formatif, penilaian kemajuan belajar individual, penggunaan post test, penggunaan test praktik dan transparansi penilaian test. Dengan kategori tinggi ini membuktikan penilaian pembelajaran di LKP program otomotif telah siap dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi.

Hasil dari implementasi kurikulum berbasis kompetensi di LKP yaitu pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL) dan keberhasilan lulusan kursus dalam uji kompetensi. Penilaian pencapaian SKL meliputi: adanya dokumen SKL, acuan standar SKL yang telah ditetapkan, keterkaitan SKL dengan acuan standar yang telah ditetapkan. Pedoman standar kompetensi lulusan yang digunakan di lembaga kursus berdasarkan pada SKKNI bidang otomotif sepeda motor. Cara yang digunakan untuk menyesuaikan materi pelajaran dengan standar kompetensi lulusan yaitu dengan menggunakan silabus dan modul yang telah diterbitkan oleh SKKNI bidang otomotif sepeda motor.

Uji kompetensi yang dilaksanakan di lembaga kursus adalah ujian akhir untuk menilai kompetensi-kompetensi yang telah dipelajari. Ada beberapa lembaga kursus yang melakukan uji kompetensi bekerja sama dengan pihak industri. Sedangkan uji kompetensi yang dilaksanakan oleh lembaga independen (LSK/LSP) di DIY uji kompetensi bidang

otomotif sepeda motor dilaksanakan satu kali. Pemerintah melalui dinas terkait memberikan undangan ke semua lembaga kursus untuk ikut mengirim peserta didiknya ikut dalam uji kompetensi. Dari ke empat lembaga kursus ini hanya satu yang tidak ikut serta uji kompetensi yang diselenggarakan LSP.

Uji kompetensi belum mendapatkan perhatian baik dari pemerintah atau masyarakat. Pelaksanakan uji kompetensi membutuhkan dana yang besar, kalau dalam pelaksanaannya biaya ini dibebankan ke peserta didik maka kemungkinan peserta yang ikut sangatlah kecil. Selama ini uji kompetensi dilaksanakan dengan tidak memungut biaya dari peserta didik. Namun jumlah peserta didik yang dapat mengikuti uji kompetensi sangat dibatasi.

Hasil analisis data membuktikan bahwa evaluasi dokumen kurikulum pada keempat LKP program otomotif di Yogyakarta dalam kategori sedang dengan pencapaian skor rata-rata 16,50. Dengan kategori sedang ini membuktikan bahwa pencapaian SKL di LKP program otomotif perlu ditingkatkan lagi dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi.

KESIMPULAN

Dukungan lembaga kursus terkait implementasi kurikulum berbasis kompetensi dalam kategori tinggi. Dukungan lembaga kursus ini meliputi: adanya sosialisasi kurikulum berbasis kompetensi kepada seluruh sivitas akademik yaitu tenaga pendidik, peserta didik, dan bagian tata usaha; pengiriman tenaga pendidik untuk mengikuti workshop kurikulum berbasis kompetensi; penyelenggaraan

workshop implementasi kurikulum berbasis kompetensi; dan penyediaan dokumen kurikulum.

Relevansi tujuan program kursus dengan kebutuhan peserta didik dalam kategori sangat tinggi. Kondisi ini ditunjukkan dengan animo masyarakat untuk mengikuti program kursus otomotif, kesesuaian mata diklat dengan kebutuhan peserta didik, dan manfaat pelatihan kursus bagi peserta didik.

Kesiapan tenaga pendidik termasuk dalam kategori tinggi. Kesiapan tenaga pendidik ini meliputi: kesesuaian kompetensi tenaga pendidik dengan program kursus, kualifikasi tenaga pendidik, usia produktif tenaga pendidik, dan kesesuaian latar belakang pendidikan tenaga pendidik.

Kesiapan peserta didik termasuk dalam kategori tinggi. Kesiapan peserta didik ini meliputi: usia produktif peserta didik, kesesuaian latar belakang pendidikan peserta didik dengan program kursus yang diikuti, dan motivasi peserta didik dalam mengikuti kursus dan pelatihan.

Kesiapan sarana prasarana termasuk dalam kategori tinggi. Kesiapan sarana prasarana pembelajaran program kursus dan pelatihan otomotif sepeda motor diantaranya adalah: prasarana pendidikan yang meliputi: ruang belajar teori, ruang belajar praktik, ruang perpustakaan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang pimpinan; peralatan dan perlengkapan praktik mesin; peralatan dan perlengkapan praktik chasis; peralatan dan perlengkapan praktik kelistrikan.

Kesiapan dokumen kurikulum termasuk dalam kategori tinggi. Kesiapan dokumen kurikulum ini meliputi: tujuan kurikulum yang dijabarkan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang mengacu kepada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) untuk bidang otomotif roda dua (sepeda motor), adanya peninjauan kurikulum, pembagian beban belajar antara teori dan praktik, struktur materi diklat, kalender akademik, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Perencanaan materi pembelajaran dalam kategori tinggi. Perencanaan materi pembelajaran ini meliputi: peran serta tenaga pendidik dalam penyusunan silabus, keterkaitan standar kompetensi pada silabus dengan standar kompetensi lulusan, peran serta tenaga pendidik dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan peran serta tenaga pendidik dalam pembuatan modul.

Pemanfaatan media pembelajaran dalam kategori sedang. Pemanfaatan media pembelajaran meliputi: penggunaan silabus oleh tenaga pendidik pada setiap mata diklat, penggunaan RPP oleh tenaga pendidik pada setiap pertemuan, penggunaan pre test diawal pembelajaran, pemanfaatan sarana prasarana praktik mesin, sarana prasarana praktik chasis, sarana prasarana praktik kelistrikan, pemanfaatan bahan praktik, pemanfaatan lembar kerja, pemanfaatan internet dalam pembelajaran, dan pemanfaatan LCD dalam pembelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran dalam kategori tinggi. Penggunaan metode pembelajaran ini meliputi: penggunaan berbagai macam metode pembelajaran, komunikasi dua

arah antara tenaga pendidik dengan peserta didik, pembelajaran dilakukan untuk pengembangan kompetensi, penggunaan pembelajaran tuntas, pelaksanaan program remedial, pelaksanaan pembelajaran dengan modul, pelaksanaan pembelajaran individual, pelaksanaan pembelajaran pemecahan masalah, kesesuaian pembelajaran praktik dengan teori.

Penilaian pembelajaran dalam kategori tinggi. Penilaian pembelajaran ini meliputi: penggunaan test formatif, penilaian kemajuan belajar individual, penggunaan post test, penggunaan test praktik dan transparansi penilaian test. Dengan kategori tinggi ini membuktikan penilaian pembelajaran di LKP Program Keahlian Otomotif telah siap dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi

Pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL) termasuk kategori sedang. Penilaian pencapaian SKL meliputi: adanya dokumen SKL, acuan standar SKL yang telah ditetapkan, keterkaitan SKL dengan acuan standar yang telah ditetapkan. Keberhasilan uji kompetensi untuk lulusan program kursus otomotif sepeda motor masih sangat rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Direktorat pembinaan kursus dan kelembagaan. 2010. Pedoman evaluasi kinerja lembaga kursus dan pelatihan. Jakarta. Dirjen PNFI Depdiknas.
- Djemari Mardapi. 2005. Pengembangan sistem penilaian berbasis kompetensi. HEPI, Program Pascasarjana UNY. Yogyakarta.

- Djudju Sudjana. 2008. Evaluasi program pendidikan luar sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Curtis R.Finch and John R. Crunkilton. 1999. Curriculum development in vocational and technical education. Fifth Edition. Virginia Polytechnic Institute and State University. Allyn and Bacon.
- Hamid Hasan. 2008. Evaluasi Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Howell, K.W., & Nolet, V. 2000. Curriculum-based evaluation: Teaching and decision making. Canada: Wadsworth.
- Spencer, S.M., & Spencer, L.M. 1993. Competence at work: Model for superior performance. Canada: John Wiley & Sons, Inc
- Stufflebeam, Daniel L., al. 2000. Evaluation models. New York: Kluwer Academic Publishers.